

## Etnobotani Masyarakat Dalam Pemanfaatan Serat Kulit Melinjo Sebagai Bahan Baku Pembuatan Noken Di Kampung Esyo Kabupaten Maybrat

Azis Maruapey<sup>1</sup>, Ponisri<sup>2</sup>, Syarif Ohorella<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Sorong  
Azis.maruapey74@gmail.com

### Abstrak

Tas rajutan tangan rakyat Papua, Noken, telah resmi masuk dalam daftar UNESCO warisan budaya. Pengakuan UNESCO akan mendorong upaya melindungi dan mengembangkan warisan budaya Noken. Inskripsi UNESCO ini membuat kami melakukan penelitian etnobotani pembuatan Noken oleh masyarakat di Kampung Esyo Distrik Aifat Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui etnobotani dan pengetahuan lokal (*local knowledge*) masyarakat dalam memanfaatkan serat kulit pohon Melinjo, proses dan kriteria pengambilan bahan baku serta proses pembuatan Noken oleh masyarakat di Kampung Esyo Distrik Aifat Kabupaten Maybrat. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survey dan wawancara semi struktural (*semi structural interview*). Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan etnobotani pemanfaatan serat kulit pohon Melinjo dan disajikan dalam bentuk gambar. Hasil menunjukkan bahwa pemanfaatan serat kulit pohon Melinjo untuk pembuatan Noken oleh masyarakat Kampung Esyo Distrik Aifat Kabupaten Maybrat, dengan memanfaatkan serat kulit pohon Melinjo dengan ukuran diameter antara 10 - 20 cm. Proses pengambilan serat dengan cara ditebang dan menguliti pohon tersebut. Perlakuan bahan baku melalui perendaman, penjemuran, penghalusan dan pewarnaan dengan maksud agar serat kulit kayu tidak cepat rusak dan lebih tahan lama (*awet*). Proses pembuatan Noken mengikuti pola sulaman dan anyaman, yang disesuaikan dengan pola dan ukuran Noken yang diinginkan. Pemberian warna Noken memakai pewarna alami dengan memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan anggrek alam. Proses perajutan Noken dilakukan pada saat santai atau istirahat, tempat perajutan Noken bisa di rumah, pasar atau tempat pertemuan di kampung.

Kata kunci : Etnobotani, Serat kulit, Melinjo, Bahan baku, Noken

### Abstract

*Papuan people's hand-woven bags, Noken, have officially been included in UNESCO's list of cultural heritage. UNESCO's recognition will encourage efforts to protect and develop Noken's cultural heritage. This UNESCO inscription made us carry out ethnobotany research into making Noken by the community in Esyo Village, Aifat District, Maybrat Regency, West Papua Province. the purpose of this study was to determine the ethnobotany and local knowledge (local knowledge) of the community in utilizing Melinjo tree bark fibers, the process and criteria for taking raw materials and the process of making Noken by the community in Esyo Village, Aifat District, Maybrat District. The method used in this research is descriptive method with semi-structural*

*interview and interview techniques. Data were analyzed descriptively based on ethnobotany utilization of Melinjo tree bark fibers and presented in the form of images. The results show that the utilization of Melinjo tree bark fibers for making Noken by the people of Kampung Esyo Aifat District Maybrat District, by utilizing Melinjo tree bark fibers with a diameter of between 10-20 cm. The process of taking fiber by cutting down and skinning the tree. The treatment of raw materials through immersion, drying, smoothing and coloring with the intention that the bark fibers are not easily damaged and are more durable (durable). The process of making Noken follows the embroidery and woven pattern, which is adjusted to the desired pattern and size of the Noken. Giving Noken colors using natural dyes by utilizing several types of natural orchid plants. Noken knitting process is done when relaxing or resting. Noken knitting can be at home, market or meeting place in the village.*

*Keywords: Ethnobotany, Leather fiber, Melinjo, Raw materials, Noken*

## PENDAHULUAN

Noken merupakan salah satu hasil kerajinan tangan asli Suku Bangsa di daerah Papua namun Noken lebih dikenal di beberapa Suku Bangsa Papua bagian pegunungan, variasi-variasinya yang menonjol menunjukkan daerah atau Suku tertentu Noken itu berasal. Kearifan lokal berupa hasil karya Noken sangatlah perlu di lestarikan demi kestabilan budaya setempat, karena hasil karya seni dalam bentuk Noken ini juga merupakan salah satu benda yang digunakan sebagai simbol selamat datang, selamat jalan dan tanda pemberian hadiah kepada kerabat-kerabat lain oleh suku-suku di Papua, dan juga simbol kesuburan dalam pertumbuhan seorang perempuan Papua.

Sebagai suatu benda kebudayaan wadah atau alat adalah tempat untuk menimbun, memuat dan menyimpan barang, berbagai macam wadah dapat dikelaskan menurut bahan mentahnya, yaitu kayu, bambu, kulit kayu, tempurung, serat-seratan, atau tanah liat. Pembuatan wadah dari serat-seratan seperti berbagai jenis keranjang, telah menarik perhatian banyak pengarang etno-grafi, terutama karena banyak Suku Bangsa di berbagai tempat di dunia pernah mengembangkan berbagai cara menganyam keranjang yang kompleks dan indah. (Koentjara-ningrat, 2009). Demikian juga anyaman Noken merupakan hasil gagasan/ide manusia yang diproses sedemikian rupa sehingga manusia dapat menghasilkan alat atau benda dalam bentuk Noken, dan Noken itupun dijaga dan dilestarikan oleh warga masyarakat tersebut. Anyaman merupakan suatu kerajinan tangan yang banyak digemari oleh berbagai Suku Bangsa di dunia, disamping melengkapi kebutuhan hidup mereka sekaligus menciptakan suatu hasil karya tangan mereka sendiri.

Provinsi Papua Barat memiliki banyak keunikan flora tersendiri yang sangat menarik untuk diteliti, salah satunya Pohon Melinjo (*Gnetum gnemon* Linn.) yang serat kulitnya dijadikan sebagai bahan baku pembuatan Noken. Masyarakat Kampung Esyo Distrik Aifat Kabupaten Maybrat merupakan salah satu contoh masyarakat/suku yang senantiasa melakukan interaksi dengan alam lingkungan sekitarnya. Ini terlihat dalam pemenuhan kebutuhan hidup, mereka memanfaatkan tumbuhan yang terdapat

dilingkungan tempat tinggalnya. Informasi tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan Melinjo secara tradisional oleh masyarakat di Kampung Esyo belum banyak terdokumentasi secara baik, oleh sebab itu dirasakan perlu untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan serat kulit pohon Melinjo sebagai bahan baku pembuatan barang seni budaya Noken.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung esyo Distrik Aifat Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat dan telah dilaksanakan selama dua bulan. Lokasi ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena merupakan salah satu kampung dimana masyarakatnya sebagian menjadikan usaha pengrajin Noken menjadi salah satu kegiatan dalam menghasilkan berbagai aneka Noken.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survey dan wawancara semi struktural (*semi structural interview*). Untuk wawancara telah disiapkan topik-topik pertanyaan (*checklist*). Penentuan responden contoh dilakukan secara *purposif sampling* terhadap beberapa kaum ibu (mama-mama) yang didasarkan atas pertimbangan masyarakat yang sering memanfaatkan serat kulit kayu pohon Melinjo sebagai bahan baku pembuatan Noken.

Pemanfaatan pohon Melinjo oleh masyarakat setempat, data yang dikumpulkan meliputi informasi etnobotani yang menyangkut bentuk pemanfaatan serta kulit pohon Melinjo. Bentuk pendekatan yang digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk pemanfaatan bagian tumbuhan dengan menggunakan klasifikasi Powell (1976) dalam Alhamid dan Yeny (2003) yang mengelompokkan kedalam 8 kelompok berdasarkan tujuan pemanfaatannya yakni dalam penelitian ini salah satunya adalah bagian tumbuhan berupa kulit kayu sebagai bahan baku Noken.

Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan etnobotani pemanfaatan serat kulit pohon Melinjo sebagai bahan baku pembuatan Noken secara tradisional oleh masyarakat di kampung Esyo Distrik Aifat Kabupaten Maybrat yang disajikan dalam bentuk gambar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengetahuan Masyarakat Tentang Seni Tradisional Noken di Kampung Esyo Kabupaten Maybrat**

#### **1. Kehidupan sosial budaya pengrajin Noken di Kampung Esyo**

Aktivitas masyarakat merupakan salah-satu dari wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (Koentjaraningrat, 2009) dalam penjelasannya adalah wujud dari kebudayaan disebut sistem sosial atau sosial sistem, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri.

Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, hari ke hari, dan tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

Masyarakat di kampung Esyo Distrik Aifat cenderung untuk membuat barang seni budaya dengan bahan-bahan lokal, bentuknya sederhana dan ukuran yang bervariasi sesuai dengan adat dan sifat tradisional. Masyarakat di kampung Esyo adalah salah satu masyarakat tradisional yang hidup di sekitar hutan. Bentuk dan ragam barang seni budaya yang dibuat sangat sederhana dengan konstruksi yang telah diketahui dari leluhur mereka. Bahan pembuatan barang seni berupa Noken umumnya memanfaatkan jenis-jenis kulit kayu yang ada di alam sekitarnya sebagai bahan baku komponennya, namun tidak semua jenis kayu dapat dipergunakan sebagai bahan baku pembuatan Noken. Pemilihan serat kulit dari berbagai jenis telah dipahami dari leluhur mereka.

## **2. Aktivitas individu pengrajin Noken**

Aktivitas perempuan di kampung Esyo merupakan suatu pekerjaan yang selingan, dimana kaum perempuan menganyam Noken untuk melengkapi kebutuhannya sendiri dan juga untuk melengkapi peralatan rumah tangga sebagai alat muat hasil kebun, jualan, dan kadang-kadang hasil anyaman Noken itu dijual.

Pengrajin Noken perempuan di Kampung Esyo, aktivitasnya sebagai pengrajin Noken karena dengan menganyam Noken perempuan itu bisa memuat hasil jualan demi mencukupi kebutuhannya di rumah, seperti; membeli beras, lauk-pauk, minyak goreng, gula, kopi, rokok bahkan membiayai anaknya sekolah.

## **3. Aktivitas kelompok sesama pengrajin Noken**

Pengrajin Noken di Kampung Esyo, dalam aktivitas sesama pengrajinnya dapat ditemukan di tempat-tempat umum seperti pesta-pesta besar. Mereka secara serentak dan saling komunikasi antara satu sama lain. Aktivitas sesama pengrajin Noken di Kampung Esyo seperti di tempat-tempat pesta besar merupakan salah satu budaya yang diturunkan secara turun-temurun hingga kini masih dipertahankan oleh Suku Aifat di kampung Esyo, lebih khususnya Pengrajin Noken.

## **B. Pengetahuan Masyarakat Tentang Proses dan Kriteria Pengambilan Serat Kulit Pohon Melinjo Sebagai Bahan Baku Pembuatan Noken di Kampung Esyo Distrik Aifat**

### **1. Proses dan kriteria pengambilan bahan baku Noken**

Setiap aktivitas mencari bahan baku untuk pembuatan Noken, perempuan di Kampung Esyo Distrik Aifat Kabupaten Maybrat melakukannya sendiri, pertama yang harus disiapkan dari rumah sebelum pergi mengambil bahan mentah pembuat Noken adalah parang, kemudian perempuan itu masuk ke hutan, atau pada saat pergi atau pulang kebun, untuk mencari bahan baku pembuat Noken. Bahan yang dapat diambil pengrajin Noken adalah kulit pohon genemo, dan beberapa kulit pohon lainnya.

Jenis serat kulit pohon Melinjo yang dibutuhkan sebagai bahan baku untuk pembuatan Noken bagi masyarakat di kampung Esyo sebagian besar diperoleh dari hutan. Sejak zaman nenek moyang masyarakat di kampung Esyo, sudah memiliki beragam pengetahuan tentang manfaat dari berbagai tumbuhan yang ada dilingkungan

hidup mereka termasuk pengetahuan tentang kulit kayu yang dapat dijadikan sebagai ramuan obat-obatan, keperluan tali untuk mengikat sesuatu hasil hutan yang diambil dari hutan maupun sebagai bahan baku pembuatan anyaman.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa untuk pemanfaatan serat kulit untuk pembuatan Noken, masyarakat memanfaatkan serat kulit pohon Melinjo yang masih mudah dengan kategori vegetasi tingkat tiang dengan ukuran diameter antara 10 - 20 cm. Proses pengambilan kulit kayu, dapat dilakukan dengan menebang pohon dan langsung diambil kulitnya, dan juga dengan cara menguliti pohon tersebut tanpa menebang pohon tersebut. Dimana untuk mengambil serat kulit tersebut, masyarakat harus berjalan ke hutan yang memakan waktu  $\pm$  1 jam, dan menurut informasi masyarakat, pohon Melinjo cukup banyak di hutan. Menurut mereka, proses pengambilan serat kulit Melinjo tersebut tidaklah mematikan pohon tersebut, karena kulit pohon Melinjo dapat meregenerasi kulitnya lagi seperti pada beberapa pohon hutan lainnya. Bagi masyarakat waktu mengambil serat kulit, kapan saja membutuhkannya dan disesuaikan dengan kebutuhan bahan baku pembuatan Noken. Selain hutan, sumber persediaan bahan baku serat kulit yang dipergunakan untuk membuat Noken juga dapat diperoleh di sekitar tempat tinggal mereka yakni kebun atau ladang masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa jenis serat kulit yang baik untuk digunakan sebagai bahan baku pembuatan Noken oleh masyarakat di kampung Esyo Distrik Aifat antara lain jenis serat kulit pohon Melinjo atau dalam bahasa setempat disebut **Yufa**. Serat kulit Melinjo memiliki serat yang kuat dan jika dikeringkan serta diuraikan dapat menjadi pintalan-pintalan seperti benang yang baik untuk dijadikan sebagai bahan baku pembuatan Noken. Selain kulit kayu Gnemon, masyarakat juga memanfaatkan serat kulit pohon Melinjo dari beberapa jenis pohon lokal lainnya, namun masyarakat senang memanfaatkan bahan baku Noken dari serat kulit Melinjo, karena kulit kayu pohon gnemon yang diambil itu adalah pohon Melinjo yang masih kecil dan muda, sehingga kulit batangnya tidak beruas-ruas dan sangat baik untuk dijadikan sebagai bahan baku pembuatan Noken. Berikut proses pengambilan dan perlakuan serat kulit pohon Melinjo sebagai bahan baku Noken, seperti terlihat pada gambar 1 & 2 berikut ini.



Gambar 1. Proses pengambilan serat kulit Melinjo sebagai bahan baku Noken



Gambar 2. Proses Pemisahan Serat Dari Serat Kulit Melinjo

## 2. Perlakuan serat kulit kayu Gnemon sebagai bahan baku Noken

Setelah pengambilan bahan baku dari hutan, kemudian dilakukan proses perlakuan bahan baku dimaksudkan agar serat kulit tidak cepat rusak atau busuk dan lebih tahan lama. Perlakuan bahan baku secara tradisional yang dilakukan masyarakat Esyo adalah dengan cara perendaman, penjemuran atau pengasapan dan penghalusan dan pewarnaan, seperti terlihat pada gambar 3 & 4 berikut ini.

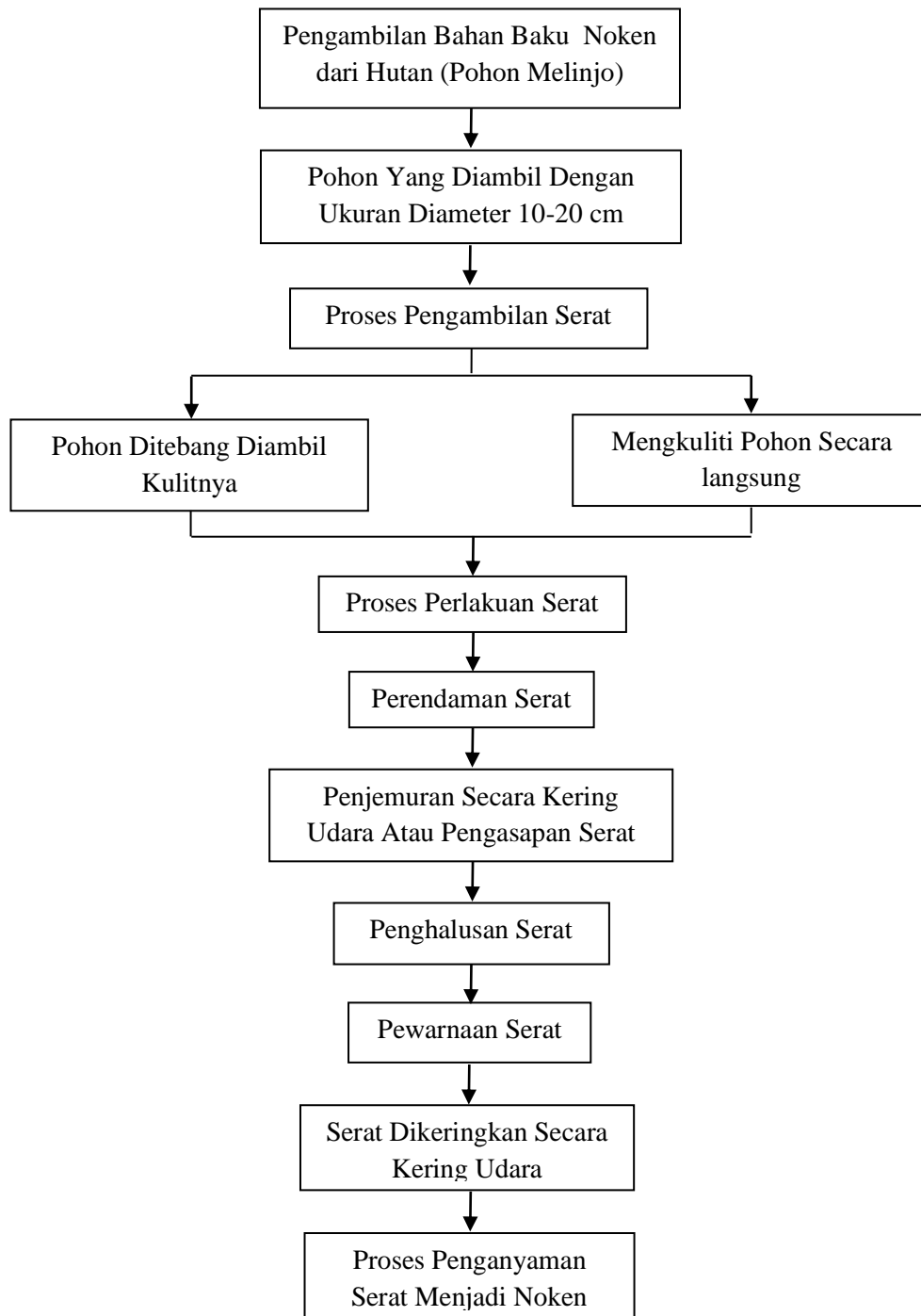


Gambar 3. Perlakuan Perendaman Serat Kulit Melinjo Sebelum Dijadikan Sebagai Bahan Baku Noken



Gambar 4. Pengeringan serat kulit pohon Melinjo sebelum dianyam menjadi Noken

Perlakuan kulit kayu diatas sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Harley dan Elevitch 2006) dalam Nugraheni (2008), bahwa serat kulit pohon Melinjo ini juga berguna, yaitu dapat diolah menjadi tali. Suatu macam serat yang berkualitas tinggi dihasilkan dari kulit batang bagian dalam kulit ini dimanfaatkan sebagai tali panah yang terkenal oleh beberapa suku di Indonesia, juga untuk tali pancing atau jaring, berkat ketahanannya terhadap air laut



Gambar 5. Alur Kegiatan Pembuatan Noken di Kampung Esyo

Kualitas serat kulit kayu Melinjo merupakan salah satu dasar penelitian untuk mengetahui kemungkinan penggunaan suatu jenis kayu sebagai bahan baku pulp dan kertas. Penetapan kualitas serat ini diantaranya berdasarkan pada nilai dimensi serat serta nilai-nilai turunannya.

Menurut Casey (1980) *dalam* Nugraheni (2008), serat berinding tipis mudah melembek dan menjadi pipih sehingga memberikan permukaan yang luas bagi terjadinya ikatan antar serat. Serat dengan dinding tebal sukar melembek dan bentuknya tetap membulat pada saat pembentukan lembaran. Struktur tersebut menyulitkan dalam penggilingan dan akan masih memberikan kekuatan sobek rendah tapi kekuatan tarik, jebol dan kekuatan lipatnya tinggi. Sedangkan menurut Pandit (2002), panjang serat kulit kayu bervariasi dipengaruhi oleh jenis kayu, posisi, batang, umur, dan tempat tumbuh. Panjang serat ke arah tinggi bertambah mulai dari pangkal batang sampai mencapai maksimum pada ketinggian tertentu dan selanjutnya bertambah pendek sampai pucuk. Selain itu dengan bertambahnya umur pohon, ukuran panjang serat kulit kayu cenderung bertambah. Alur proses pembuatan noken dapat di lihat pada gambar 5.

## **B. Pengetahuan Masyarakat Tentang Proses Pembuatan Noken oleh Masyarakat di Kampung Esyo Distrik Aifat**

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat di kampung Esyo Distrik Aifat, kebanyakan pengetahuan yang diturunkan dari leluhur atau nenek moyang mereka, pengetahuan itu diturunkan melalui ceritera-ceritera dongeng dan peraktek-peraktek, dari generasi satu ke generasi berikutnya terus-menerus. Salah satu pengetahuan yang dipraktekkan oleh masyarakat di kampung Esyo Distrik Aifat yaitu, pengetahuan membuat Noken yang diturunkan melalui para Pengrajin Noken. Pengetahuan mengenai cara pembuatan seni tradisional Noken ini merupakan pengetahuan asli masyarakat setempat. Pengetahuan ini diperoleh secara turun-temurun. Tidak semua masyarakat yang berada di lokasi penelitian mengetahui seni tradisional Noken.

Berdasarkan penelitian dan wawancara dengan kaum perempuan (mama-mama) di kampung Esyo bahwa mereka mengumpulkan semua bahan bakunya, berdasarkan bahannya Noken terbuat dari dua bahan pembuat Noken, yaitu bahan alamiah langsung diambil dari hutan. Menganyam Noken tidak dapat menentukan waktunya kapan, dan tempatnya di mana, karena hampir setiap saat dan dimanapun mereka berada, mama-mama di kampung Esyo biasa menganyam Noken dengan mengisi hari-harinya yang kosong atau waktu luang seperti di rumah, pasar, dan di halaman rumah. Noken itu dianyam atau dirajut dengan cara memasukan jarum yang sudah disambung langsung dengan benang, kemudian mulailah dilakukan perajutan hingga menjadi sebuah Noken yang tentunya disesuaikan dengan ukuran yang diinginkan.





Gambar 5. Proses pembuatan seni Noken oleh masyarakat di kampung Eryo

Pelaku pembuat Noken pada masyarakat di kampung Eryo hanya kaum perempuan (mama-mama), karena hanya seorang perempuan yang mengetahui dengan perasaan dan detail tentang keahlian menganyam Noken, maka hal ini menggambarkan bahwa hanya kaum perempuan yang lebih menonjol dalam melestarikan budaya menganyam Noken. Kaum Perempuan (mama-mama) menganyam Noken selain untuk menggunakannya sendiri, ada yang untuk dijual, atau orderan atau pesanan dari penjual. Untuk proses penjualan, biasanya produk Noken yang dihasilkan biasanya ada yang langsung dikirim kepenjual dan ada juga para penjual yang mendatangi para pengrajin Noken.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Etnobotani pohon Melinjo untuk pembuatan Noken oleh masyarakat kampung Eryo Distrik Aifat Kabupaten Maybrat, dengan memanfaatkan serat kulit pohon Melinjo yang masih mudah dengan kategori vegetasi tingkat tiang dengan ukuran diameter antara 10 - 20 cm. Proses pengambilan kulit kayu, dapat dilakukan dengan menebang pohon dan langsung diambil kulitnya, dan juga dengan cara menguliti pohon tersebut tanpa menebang pohon tersebut.
2. Perlakuan bahan baku secara dilakukan adalah dengan cara serat kulit Melinjo dilakukan perendaman, penjemuran, penghalusan serat kulit dan pewarnaan. Proses perlakuan bahan baku dimaksudkan agar serat kulitnya tidak cepat rusak atau busuk dan lebih tahan lama (awet).
3. Proses pembuatan Noken mengikuti pola sulaman dan anyaman, yang tentunya di sesuaikan dengan pola dan ukuran Noken yang diinginkan. Pemberian warna Noken memakai pewarna alami dengan memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan anggrek alam. Proses perajutan Noken dilakukan pada saat santai atau istirahat, tempat perajutan Noken bisa di rumah, pasar atau tempat pertemuan di kampung.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alhamid, H dan Yeny, I., 2003. Dampak Pembalakan Terhadap Jumlah Jenis Tumbuhan Berkayu Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Mooi di Kampung Maibo Sorong. *Buletin Penelitian dan Pengembangan Hutan* No. 643: 59-84.
- Januar, A. 2017. "Fungsi Dan Makna Dan Identensi Noken Sebagai Simbol Identitas Orang Papua". *Jurnal ; Patrawidya* Vol 8. No 1. Jayapura : Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua.
- Koentjara-ningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi* Edisi Refisi. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Marit, E. L. 2016. "Noken dan Perempuan Papua : Analisis Wacana Gender dan Ideologi". *Jurnal*. Vol 1. No.1. Jayapura : Universitas Cenderawasih.
- Nugraheni, N. 2009. *Keragaman Komponen Kimia dan Dimensi Serat Kayu Reaksi Melinjo (Gnetum gnemon Linn)*. Departemen Hasil Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Pandit, I. K. N. 2002. *Anatomi Kayu. Pengantar Kayu Sebagai Bahan Baku*. Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Pekei, T. 2004. "Cermin Noken Papua Perspektif Kearifan Mata Budaya Papua". Kabupaten Nabire : Ecology Papua Institute.